

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL PAGUYUBAN SUMARAH PROVINSI JAWA TIMUR

1. Sejarah dan Perkembangan Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur.

Sejarah kelahiran Sumarah tidak terlepas dari R. Ng. Soekino Hartono. Dikenal dengan nama Pak Kino, menerima wahyu bulan September 1935. Turunnya wahyu berupa bisikan gaib, di tengah keprihatinan jiwa raga. Keprihatinan ini dikarenakan penjajahan lahir batin akibat penjajahan yang di alami Bangsa Indonesia.¹

Saat pertama kali mendapat wahyu, Pak Kino merasa tidak sanggup. kesadaran sebagai manusia biasa, beliau merasa tidak memiliki kewenangan. Apalagi menuntun umat manusia. Tetapi Tuhan memiliki kehendak sendiri. atas kehendakNya, akhirnya Pak Kino menjadi warana – layar penampung tuntunan. Sedangkan tuntunan mengenai ilmu kesucian tetap di sandarkan pada Tuhan sendiri.²

Di ceritakan sebelum menerima wahyu dari Tuhan. Pak Kino (R. Sukinohartono) sejak muda telah memiliki ketertarikan pada ilmu mistisisme, selain memiliki warisan kanuragan dari orang tuanya. Segala ilmu kesaktian tersebut, menurutnya tidak dapat membawa kepada keselamatan. Konteks saat itu, banyak orang yang mempelajari ilmu *kasekten* bukan murni keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Alasan tersebutlah sebagai dasar Pak Kino mencari guru yang dapat mengajarkan jalan mencapai keselamatan lahir dan batin.³

¹ *Sumarah V: Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970*, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980. him. 1

² Ibid.

³ Ibid.

Menurut Imam Suwarno, kelahiran Sumarah berawal dari keprihatinan Sukinohartono. Karena merasakan kondisi bangsanya saat dijajah Belanda. Sebagai usahanya Sukinohartono bersujud –meditasi– memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴ Hal yang dialami ketika bersujud selain bertemu dengan para Nabi. Beliau mendapat petunjuk, bahwa Ir. Soekarno menjadi bapak revolusioner. Membebaskan Indonesia dari para penjajah.⁵

Pada malam selanjutnya doa yang dihatirkan Pak Kino dikabulkan. Diturunkannya wahyu Sumarah melalui Hakiki.⁶ Tertanggal 8 September 1935, di Wirobrajan VII/158 Yogyakarta. Ketika bersujud, Pak Kino mengalami beberapa kejadian Spiritual. diantaranya, terlihat peta dunia dengan tentara Jepang sedang menyusuri pantai Tiongkok, Singapura dan Indonesia. Tapi kejadian tersebut meleset untuk ditafsirkan. Bahwa tentara Jepang akan menjadi bagian Sumarah. Kenyataannya bangsa tersebut hanya sarana membantu kemerdekaan Indonesia.

Berkenaan dengan keberadaan Sumarah. Pak Kino mendapatkan *dawuh*, membulatkan iman manusia. Berupa “*vision*” mengambil kelereng yang sudah tidak bulat lagi.⁷ Pernah mengalami pengadilan gaib. Karena melakukan kesalahan, menghina Tuhan. Dibawa keberbagai alam yang berbeda-beda.

Setelah mendapat wahyu, membulatkan iman seluruh manusia. Karena tidak sanggup melakukannya sendiri. Kemudian menghubungi temannya (Suhardo). Pada akhirnya Suhardo menjadi orang paling aktif menyebarkan ajaran Sumarah keluar Yogyakarta. Tepatnya 27 Maret 1950

⁴ Imam suwarno, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dan Berbagai Aliran Kebatinan Jawa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), him. 211

⁵ *Sumarah V: Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970*, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980. him. 17

⁶ Hakiki adalah sumber otoritas spiritual. di Jawa keberadaannya sama seperti guru sejati.

⁷ Ibid,

berdasarkan saran Bapak Ir. Soekarno, dinyatakan secara resmi berdirinya Sumarah sebagai organisasi penghayat kepercayaan.⁸

Sukinohartono meninggal pada tahun 25 maret 1971, di Wirobrajan VII/158. Beliau di makamkan di Kuncen Yogyakarta. Keberhasilan Pak Kino tampak pada tahun 1973. Karena mulai diterapkan tuntunan praktis sujud Sumarah.⁹

2. Perkembangan Sujud Sumarah

Setelah mendapatkan perintah dari Tuhan. Sukinohartono dibantu Soehardo menyebarkan ajaran Sumarah. Ditambah H. Soetadi sebagai pamong yang pertama. Perkembangan berikutnya tugas warana dan pamong berdasarkan hasil sujud bersama, kemudian di kukuhkan dalam organisasi.

Awal tahun 1938, Pak Suhardo menerima petunjuk Tuhan. petunjuk untuk menyebarluaskan ilmu Sumarah di Jawa timur dan Jawa tengah. Pada pertengahan 1938, Pak Suhardo sekeluarga pindah ke Sala-Surakarta. Di tempat yang baru, beliau diterima oleh Pak Soetadi yang kemudian beliau ditempatkan di Nirbitan. Setelah berhasil menyebarkan ajaran di Surakarta, beliau berpindah ke Cepu. Pada tahun 1940 beliau berpindah lagi ke Madiun.¹⁰

Di Madiun, beliau diterima oleh Bapak Kyai Abdul Khamid. Setelahnya beliau diperkenankan tinggal di kampung Nambangan. Di tempat tersebut, berkat bantuan Pak Soekono beliau dapat mengumpulkan pegawai-pegawai Pegadaian Negeri Madiun. Di Madiun pada 1945 Sumarah memiliki 200 anggota.¹¹

⁸ *Sumarah V : Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970*, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980. hlm.26

⁹ Abdul Mutholib Ilyas dan Abdul Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Surabaya: CV. Amin Surabaya), him. 74

¹⁰ *Sumarah V : Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970*, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980. hlm.48-49.

¹¹ *Ibid.*, hlm.50

Setelahnya, Pak Suhardo menerima petunjuk lagi untuk pindah ke Bojonegoro. Di tempat tersebut beliau diterima Pak Sentono dan Pak Sastropawiro. Di Bojonegoro ajaran Sumarah berkembang pesat. Memiliki anggota dari kalangan pejabat sampai masyarakat biasa.¹²

Tahun 1949 berdiri Paguyuban Sumarah di wilayah Bojonegoro dan Surabaya. Pada tahun 1949, telah berdiri Paguyuban Sumarah di wilayah Bojonegoro dan Surabaya. Di Bojonegoro diketuai oleh Pak Kuslan, di Kalitidu (Pak Darmadi), di Babat (Pak Adiman), di Surabaya (Pak Roekimin), di Malang (Pak Parno) dan di Kediri (Pak Pudjoutomo).¹³

Hingga saat ini Paguyuban Sumarah masih terus berkembang di Jawa Timur. Telah tercatat bahwa Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur memiliki kurang lebih sekitar 800 orang (warga), 90% dari anggotanya adalah orang yang beragama Islam. Namun tidak hanya itu, Sumarah juga berkembang di luar negeri. Bukan sebagai organisasi, tapi hanya sebagai perkumpulan sederhana. Total anggota seluruhnya kira-kira 115.000 orang.¹⁴

3. Tujuan, Visi dan Misi Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur.

Paguyuban Sumarah berasal dari dua suku kata. Paguyuban yang berarti “rukun”, sedangkan “Sumarah” artinya menyerah kepada keadaan; pasrah.¹⁵ Kedua kata tersebut mengandung arti perkumpulan orang-orang yang menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan yang maha esa.¹⁶

Seperti organisasi kebatinan pada umumnya, keberadaan Paguyuban Sumarah untuk mewartakan umat manusia. Bertujuan untuk bersatu dan bersama-sama mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan di

¹² Ibid.,

¹³ Ibid., hlm. 51

¹⁴ Kamil Kartapraja, *Hasil Kuliah Aliran Kebatinan*, (Jogjakarta: CV. Mudah,), hlm. 201

¹⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sumarah>

¹⁶ *Buku pintar aliran kebatinan dan ajarannya*, hlm. 115

akhirat.¹⁷ Karenanya, Visi dan misi dari paguyuban sumarah dapat dirumuskan sebagai berikut:¹⁸

- a. Tuntunan Sumarah diturunkan melalui R. Ng. Soekino Hartono (Pak Kino) di bulan September tahun 1935. Selain sebagai jawaban Tuhan Yang Maha Esa atas permohonan Pak Kino. Memohon kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap warga paguyuban sumarah harus selalu peduli dan ikut merasa bertanggung jawab tentang nasib bangsa Indonesia sampai kapanpun.
- b. Tuntunan Sumarah diturunkan sebagai sarana membangun iman bulat 100% kepada Tuhan Yang Maha Esa, bagi umat manusia khususnya bangsa Indonesia terlebih dahulu). Sehingga bisa diharapkan *mahanani tata tentrem ing jagad raya* mengakibatkan/menghasilkan ketentraman dunia raya= *memayu hayuning bawana*).

4. Payung Hukum Organisasi Paguyuban Sumarah

Sebagai sebuah organisasi yang diakui pemerintah. Organisasi ini memiliki payung hukum yang kuat. Karenanya payung hukum Paguyuban Sumarah sebagai berikut:¹⁹

1. UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2.
2. Tap IV/MPR 1973; munculnya istilah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menggantikan istilah kebatinan.
3. Tap IV/MPR/1978; dalam GBHN: agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kesetaraan baik dalam kewajiban maupun pembinaan.
4. UUD 45 hasil amandemen Pasal 28E ayat 2; UUD 45 Pasal 32 ayat 1.
5. UU nomor 39 tahun 1995 Pasal 22 tentang HAM.

¹⁷ Kamil Kartapraja, *Hasil Kuliah Aliran Kebatinan*, (Jogjakarta: CV. Mudah,), hlm. 201.

¹⁸ Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*, (Jogjakarta: Laksana, 2014), him. 114

¹⁹ Petir Abi Manyu, hlm. 131

6. UU nomor 23 tahun 2006 tentang adminduk, KTP dan perkawinan menurut adat penghayat ; PP nomor 37 tahun 2007 tentang pelaksanaan UU nomor 23 tahun 2006.
7. PBM atau peraturan bersama menteri (menteri dalam negeri dan menteri kebudayaan dan pariwisata) nomor 43/41 tahun 2009 tentang pedoman Pelayanan terhadap Kaum penghayat Kepercayaan terhadap kaum Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (dalam hal administrasi organisasi, pemakaman, dan sasana sarasehan/istilah lain).

5. Ajaran Sumarah tentang Manusia

Konsep tentang manusia bagi paguyuban Sumarah tidak dapat dilepaskan dari konsep Tuhan. Tapi konsep Tuhan hanya disebutkan, jika Tuhan itu Allah dan Allah itu Esa. Ajaran tersebut dapat disebut sebagai monisme panteistik –Tuhan dan manusia dipandang sebagai satu kesatuan. Imanensi Tuhan didalam diri manusia di wakili oleh *urip* (hidup). Bahwa *urip* (hidup) itu Tuhan sendiri.²⁰

Karenanya menurut Sumarah manusia terdiri dari: badan wadag (Jasmani), badan nafsu dan jiwa atau roh. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Badan wadag (Jasmani)

Jasmani manusia terdiri dari: Bumi, Angin, Air, dan Api. Ketika manusia meninggal, tubuh jasmaninya di bakar atau di kubur untuk dikembalikan ke asalnya. Bagian jasmani dilengkapi pancaindera dan dikuasai oleh pemikir (kecakapan berpikir). Keberadaannya berhubungan dengan segala perkara duniawi. Memiliki fungsi mendapatkan segala macam pengetahuan dan pengalaman hidup. Keberadaan pemikir dibantu oleh angan-angan. Segala yang ditangkap oleh pemikir di simpan oleh angan.

b. Badan Nafsu

²⁰ Suwarno Imam S, Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa , (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 211.

Badan nafsu ini berasal dari Allah dengan perantara Iblis. Seperti kebanyakan kebatinan lain. Ajaran Sumarah mengenal empat nafsu (*Ammarah, Sufiah, Lawammah, mutmainah*), pusat dari segala nafsu adalah *Suksma*.

c. Jiwa atau Roh

Jiwa berasal langsung dari Allah, akan kembali ke asal jika seseorang mati dengan sempurna. Jiwa ini berkaitan dengan rasa –tapi berbeda dengan rasa sebagai alat pengindraan. Menurut Sumarah Ruh bersifat kekal dan tidak berubah. Roh juga diyakini berada di alamnya sendiri. Mendapatkan hukum Reinkarnasi, akibat perbuatan di dunia. Agar keluar dari siklus tersebut, harus bisa lepas dari jerat nafsu.

Berbicara tentang *urip* (hidup), mewakili Dzat yang mutlak dan satu. Hidup sudah ada sebelum sesuatu yang lain itu ada. Hidup ada sebelum sesuatu yang lain ada. Tapi bagi manusia tidak cukup hanya hidup saja, tetapi memerlukan yang lain. Agar dapat melangsungkan kehidupannya manusia memerlukan urip, nyawa dan jiwa.²¹

Menurut Sumarah manusia ditempatkan pada tiga alam, yaitu:

Ajaran Sumarah tentang manusia dapat diringkas demikian:

- a) Jiwa manusia dipandang sebagai roh suci yang berasal dari *Allah*. Asalnya merupakan *pletikan* (bunga api) dari *Allah*, oleh karenanya menurut Sumarah manusia adalah sehakikat dengan *Allah*.
- b) Di dalam *urip*, Dzat Yang Mutlak (*Allah*) berada di dalam manusia dan di dalam tiap makhluk yang hidup.
- c) Manusia dalam kehidupan sehari-hari menjadi budak hawa nafsu, sehingga harus dibersihkan dengan kelahiran kembali. Penyebab manusia menjadi permainan nafsunya karena roh suci yang menjadi hakikat terdalam manusia tidak berhasil menolak godaan nafsu yang menyebabkan bersekutu dengannya.

²¹ Harun Hadiwijono, *kebatinan dan injil*, hlm.16.

Menurut Sumarah diri manusia ibarat sebuah kabinet pemerintahan parlementer. Sujud Sumarah mengubah kabinet menjadi Presidensiil. Oleh karena itu keberadaan Jiwa tidak lemah di hadapan nafsu-nafsu. Jiwa dapat menguasai nafsu-nafsu, bahkan menundukkannya.

Melakukan Sujud Sumarah diperlukan alat berupa angan-angan. Keberadaannya harus dipisahkan dari pemikir. Caranya dengan menurunkannya dari otak ke sanubari. Setelah terpusat disitu, supaya angan-angan tidak lagi dapat digunakan untuk berpikir. Untuk memperkuat hal tersebut dapat dilakukan dengan cara berdzikir (menyebut nama Allah). Ini menjadi tingkat pertama dari sujud, disebut juga Sujud Raga (persekutuan dengan *Allah* melalui perantaraan badan wadag). Karena angan-angan mewakili pancaindra atau badan *wadag*.

Berikutnya, tingkatan kedua disebut sebagai Sujud jiwa-raga. Saat angan-angan yang sudah di turunkan di sanubari didekatkan dengan rasa. Sehingga keduanya dapat melakukan sujud berdampingan. Rasa sekaligus menjadi wakil dari Jiwa. Itu sebabnya di sebut Sujud jiwa-raga. Hal ini menjadi kunci pertama bagi Sujud Sumarah (Persekutuan dengan Allah melalui penyerahan diri).

Setelah melakukan hal ini untuk beberapa waktu. Kemungkinan seseorang dapat menerima sabda Tuhan (*dawuh*) melalui *hakiki*. Berbahayanya tahapan ini, karena harus hati-hati dengan tipu muslihat Iblis. Jika taraf kedua rutin di praktekan, seseorang menjadi biasa melakukannya. Dengan demikian, angan-angan menjadi satu dengan rasa. Sehingga tak akan kembali lagi kepada tempatnya semula. Maka di dalam sanubari orang itu akan terdapat sujud yang tetap. Inilah taraf ketiga, yang disebut tetap iman. Hal ini berarti bahwa orang sudah dapat secara terus-menerus melakukan sujud tanpa berhenti selama dua puluh empat jam. Pada taraf ini orang dapat menerima sabda *Allah* tanpa batas waktu, tempat dan keadaan.

Memahami hal tersebut, Sujud Sumarah bukanlah ritual berbakti kepada Tuhan. Kegiatan yang dilakukan melalui Sujud semata-mata menjadi persekutuan dengan Tuhan. Karenanya bagi Paguyuban Sumarah, Sujud menjadi satu dengan pengamalnya. Sujud sudah seperti pakaian, dalam keadaan apapun tetap bersekutu dengan Allah. Paguyuban Sumarah menyebutnya sebagai tetap iman.

Taraf tertinggi melakukan sujud, di mana orang mencapai *jumbuhing kawula-gusti* (persekutuan hamba dan Tuhan). Ini tidak berarti bahwa manusia dilarutkan ke dalam *Allah*, melainkan bahwa antara *Allah* dan jiwa ada kesatuan kehendak. Inilah sujud di dalam hidup, karena seseorang masih hidup di dalam dunia ini. melakukan sujud itu. Dengan cara demikian, angan-angan menjadi satu dengan rasa. Jika taraf ini tercapai, maka di dalam sanubari orang itu akan terdapat sujud yang tetap yang disebut tetap iman. Berarti bahwa orang sudah dapat secara terus-menerus melakukan sujud tanpa berhenti selama dua puluh empat jam.

Ciri lain dari tetap iman ialah bahwa sujud raga secara terus-menerus sudah diwakili oleh angan-angan yang menjadi satu dengan rasa. Perwakilan ini terjadi sedemikian rupa, hingga badan wadag dengan indranya dapat tetap berfungsi biasa, sekalipun orang sedang bersujud.

Taraf berikutnya adalah taraf yang tertinggi, di mana orang mencapai *Jumbuhing Kawula-Gusti* (persekutuan hamba dan Tuhan). Ini tidak berarti bahwa jika manusia dilarutkan ke dalam *Allah*, melainkan bahwa antara *Allah* dan jiwa ada kesatuan kehendak. Inilah sujud di dalam hidup, sebab orang masih hidup di dalam dunia ini. Tahapan ini tidak bisa diupayakan. Karena anugerah Dzat Yang Maha Esa.

Pertanda bagi yang mendapat anugerah. Secara tiba-tiba “Rasa” sujudnya berpindah dari sanubari ke dalam jantung, tempat *qolbu*. Rasa sujud terasa untuk sementara waktu, kemudian lenyap tak terasa apa-apa. kemungkinan antara hamba dan Tuhan menjadi satu. Maka tidak ada lagi pihak yang bersujud dan yang disujudi. Inilah yang disebut "*jumbuhing kawul-gusti*" atau dengan istilah paguyuban Sumarah: *gambuh*.

Ketika seseorang mencapai puncak dari sujud Sumarah. Seseorang harus melakukan tiga dalil Sumarah, yaitu: tidak berbuat apa-apa, tidak mempunyai apa-apa, dan menyerahkan jiwa raga.

Tidak dapat berbuat apa-apa, seseorang harus meyakinkan diri bahwa ia tak dapat berbuat apa-apa –kecuali karena kehendak Allah. Anggota paguyuban Sumarah tidak boleh menonjolkan diri seolah-olah memiliki kemampuan berbuat segala hal. Diistilahkan *kumingsun*, artinya menganggap dirinya sebagai *ingsun*

(orang yang penting sekali, dsb). Hal tersebut adalah akibat menganggap diri dapat melakukan segala hal. seseorang yang sudah menjalankan dalil pertama ini, dapat memecahkan segala kesukaran yang dihadapinya. Karena menyerahkan diri kepada Allah.

Dalil yang kedua, yaitu tidak memiliki apa-apa. Peribahasa Jawa *sepi ing pamrih, rame ing gawe* –tidak didorong untuk mencari keuntungan semata, ramai dalam bekerja, Karena segalanya Tuhan. Semuanya hanyalah pinjaman. Jika ada yang hilang, hal tersebut menjadi petunjuk peminjaman telah berakhir. Kepemilikan kepada orang lain hanya alih sementara. Keyakinan demikian orang tak mudah kecewa. Segala peristiwa diterima dengan biasa saja.

Dalil ketiga, yaitu menyerahkan jiwa-raga. Berbarengan pelaksanaan ketiga dalil diatas. Manusia mengalami dalam batinnya, suatu proses keadaan semakin dekat persekutuan jiwa dengan yang maha esa. Berawal dari kejadian menerima sabda Allah. Diterima dengan perantara rasa, kemudian keberadaan suara di dalam batinnya. Akhirnya menerima sabda itu dengan perantara mulut atau alat lainnya. Inilah yang disebut "*wajibul wujud*," yaitu mengetahui apa saja tanpa *dawuh* (pemberitahuan).

Pada taraf yang tertinggi dari KELEPASAN ini. Terjadi perselisihan antara jiwa dan *suksma* makin menghebat. Dalam perselisihan ini jiwa didampingi oleh malaikat Jibrail, sedang *suksma* didampingi oleh iblis. Jika jiwa menang maka orang lulus dari ujian Sumarah dan tetap didampingi malaikat Jibrail. Tapi jika *suksma* yang menang, manusia akan jatuh dalam genggamannya iblis. Maka akan sukar baginya untuk melepaskan diri. Mungkin ia akan menjadi dukun yang mahsyur (*prewangan*). Tetapi kemahsyurannya hanya mengenai perkara duniawi. Jika meninggal dunia, ia akan menyesal. Maka taraf yang tertinggi ini sangat berbahaya.

Dari apa yang sudah dibicarakan di atas, dapat diambil kesimpulan demikian:

a) KELEPASAN bagi Paguyuban Sumarah adalah *jumbuhing kawula gusti* sedemikian rupa. Hingga kesadaran adanya persekutuan lenyap (tak ada yang bersujud dan yang disujud). Seseorang dalam keadaan ini, berada dalam situasi terus-menerus bersekutu dengan Allah. Dalam tasawuf disebut fana *al-fana* (hapus dari segala hapus) hapuslah yang menyembah dan yang disembah.

- b) Hasil KELEPASAN itu ialah bahwa orang mendapatkan sifat yang sama dengan *Dzat Yang Mahaesa*, umpamanya: berada di mana-mana, mahakuasa, dan lain sebagainya.
- c) Jalan KELEPASAN adalah sujud, yang puncaknya disebut sujud Sumarah, yaitu persekutuan dengan Allah dengan penyerahan diri. Sujud terdiri dari beberapa tingkat yang dalam pokoknya terdiri dari penyatuan angsan-angsan dengan *urip* (hidup) di dalam batin manusia, dengan memisahkan angsan-angsan tadi dari pemikir dan mempersekutukannya dengan rasa dan akhirnya memimpinnya kepada urip. Perbuatan ini sebenarnya adalah pemusatan pikiran ke dalam diri manusia sendiri, agar tidak diganggu oleh dunia yang ramai ini.

Kesimpulan dari paguyuban Sumarah dapat dirumuskan demikian:

- a) Tidak ada uraian yang panjang mengenai ajaran *Allah*. Tuhan *Allah* disebut *Dzat Yang Maha esa*. Tuhan *Allah* berada di dalam segala makhluk yang hidup, umpamanya: tumbuhan-tumbuhan, binatang dan manusia. Oleh karena itu, maka dapat dikatakan bahwa Tuhan Allah dipandang sebagai Dzat Yang Mutlak. Dalam falsafah dikatakan bahwa Tuhan bebas dari segala hubungan, nisbah serta sebab-musabab, tetapi menjadi sebab pertama dari segala sesuatu.
- b) Manusia pada hakikatnya berasal dari Tuhan. Jiwanya, yang menjadi inti manusia adalah roh suci, sebagai suatu *pletikan* (bunga api), *dzat Yang Maha esa*. Berarti manusia pada hakikatnya sama dengan *Allah*, seperti bunga api sehakikat dengan api.
- c) Jalan **KELEPASAN** adalah puncaknya sujud disebut **sujud Sumarah**. Keadaan tertinggi persekutuan dengan Allah dengan penyerahan diri. Sujud terdiri dari beberapa tingkatan. Terdiri dari penyatuan *angen-angen* dengan *urip* (hidup) terdapat dalam batin manusia. Memisahkan angsan-angsan tadi dari pemikir dan mempersekutukannya dengan rasa dan akhirnya memimpinnya kepada urip. Perbuatan ini sebenarnya adalah pemusatan pikiran ke dalam diri manusia sendiri, agar tidak diganggu oleh dunia yang ramai ini.

6. Sujud Sumarah

Sujud Sumarah adalah bentuk perilaku peribadatan (ritual) bagi para warga Paguyuban Sumarah. Hal tersebut menjadi sarana berkomunikasi dengan Tuhan YME. Hakekatnya aktivitas batin/rohani/spiritual/jiwa manusia untuk bermohon, menghaturkan bakti/sembah, menghaturkan puja dan puji serta serah diri total kepada Tuhan Yang Mahaesa. Melalui kehendak dan bimbingan Tuhan YME sendiri. Karena sifatnya yang sangat spiritual (rohani) maka dalam pelaksanaannya sujud Sumarah sama sekali tidak memerlukan persyaratan lahiriah –baik tempat, waktu, pakaian, bebauan, gerakan-gerakan khusus, hafalan mantra, dll. Tapi sebagai manusia yang berbudaya tetap berbusana maupun bersikap mengikuti norma kewajaran dan kepantasan tanpa harus menonjolkan dirinya.

Sujud Sumarah memiliki jenjang atau tingkatan yang harus dilakukan oleh para pengikut secara bertahap, tingkatan itu:

- a) Tingkat *pamagang*, yaitu sujud yang dilakukan oleh para pemula sebelum resmi menjadi anggota, untuk menenangkan panca indra.
- b) Tingkat satu, sujud ini merupakan sujud awal yang dilakukan oleh pengikut Sumarah setelah resmi dibaiat mengadi anggota.
- c) Tingkat dua, dilakukan setelah mahir pada sujud satu.
- d) Tingkat tiga, dilakukan setelah mahir dalam sujud kedua.
- e) Tingkat keempat, dilakukan setelah anggota mahir sujud tingkat tiga.
- f) Tingkat lima, sebagai tingkat paling akhir yang langsung dibimbing dan diimami oleh pemimpin (guru utama).

Dari jenjang atau tingkat sujud itu, para pengikut Sumarah dapat dikelompokkan dalam tiga martabat. *Pertama*. Martabat *Tekad*, yaitu martabatnya para *pemagang*, tingkat satu dan tingkat dua. *Kedua*, Martabat Imam, yaitu para pengikut yang sudah memasuki tingkat sujud tiga dan empat. *Ketiga*, Martabat Sumarah, mereka yang sudah memasuki tingkat sujud kelima.

B. Penyajian Data

1. Penyajian data tentang konsep *suksma* (ego) Paguyuban Sumarah.

a. Pandangan Sumarah tentang manusia.

Sumarah mengajarkan bahwa manusia memiliki badan *wadag*, disebut sebagai badan jasmani. Tercipta dari empat anasir, bumi, angin, api, air. Badan ini dilengkapi dengan segala macam panca indera. Keberadaannya dikendalikan oleh pikiran. Kegunaan pikiran selalu berhubungan dengan perihal duniawi.

Pikiran bagi Sumarah memiliki fungsi mencatat pengetahuan dan pengalaman. Selain itu juga sebagai sarana untuk mencapai Tuhan. Pikiran ini disatukan oleh yang namanya *angen-angen*. Kegunaan *angen-angen* seperti tempat mengolah segala informasi dan pengalaman yang selama ini didapat oleh manusia. Istilah tersebut juga dipercaya bagi penghayat Sumarah sebagai piranti untuk bersatu dengan Tuhan.

Angen-angen merupakan pusat dari *wadag* manusia. Seumur hidupnya, menurut kepercayaan Sumarah, manusia dikendalikan oleh nafsu-nafsunya. Diri manusia sesungguhnya diistilahkan dengan *Suksma*, inti seluruh nafsu manusia. *Suksma* agar bisa terlepas dari nafsu, diibaratkan seperti pemerintahan parlementer – nafsu menjadi pemimpin bagi pemerintahan ini. Dengan sujud, berkat pancaran dari Tuhan berganti menjadi pemerintahan presidensiil, berpusat pada *Suksma*.

Tidak seperti halnya Ego, lahir dari proses evolusi kesadaran manusia. Psikoanalisa hanya melihat jiwa berakar dari tubuh manusia. Lahir dari interaksi dengan dunia nyata. Memiliki fungsi mengatur dialog/interaksi/transaksi antara dunia internal individu dengan realitas eksternal agar berjalan lancar.²² Tentu berbeda

²² Iman Setiadi Arif, *Dinamika Kepribadian: Gangguan dan Terapinya*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011, hlm. 18.

dengan Sumarah, manusia memiliki badan nafsu berpusat pada *Suksma*. Ketika nafsu mendapat cahaya Illahi, *angen-angen* akan berfungsi sesuai kehendak Tuhan.

Seperti yang telah dijelaskan tadi. Nafsu yang menguasai manusia ini merupakan tubuh lain bagi manusia. Nafsu ini terdiri dari: *amarah* (sumber dari kemarahan), *aluammah* (sumber dari kesombongan dan egois), *muthmainnah* (sumber kebaikan), dan *supiah* (sumber kesucian). Semua nafsu tersebut berpusat pada *suksma*. Nafsu ini ibarat kuda yang dikendalikan oleh *suksma*. Inilah diri manusia yang bersifat ketuhanan. Karena berasal dari percikan Tuhan.

Kepercayaan Sumarah, manusia harus membersihkan dirinya dari jeratan nafsu. Karena manusia yang kehidupannya masih dikendalikan oleh nafsu. Harus menjalani pembersihan Jiwa. Dalam Psikoanalisa, nafsu-nafsu diistilahkan dengan “ID”. Freud percaya bahwa jiwa berakar pada tubuh. Karena itu “diri” bagi Freud hanya sebagai agen memenuhi kebutuhan manusia yang berakar pada tubuh. Dia digerakan oleh insting-insting biologisnya. Kehidupan manusia di arahkan untuk memenuhi insting ini, terutama untuk memperoleh kenikmatan.²³

Sedangkan kepercayaan Sumarah, jiwa berasal dari Tuhan. Begitu juga dengan nafsu juga, tapi atas perantara Iblis. Karena itu, bagi Psikoanalisa, segala perilaku dan pikiran manusia ditentukan untuk memenuhi dorongan insting yang berasal dari alam bawah sadar manusia.²⁴ Alam tersebut tempatnya segala nafsu yang menguasai keinginan manusia.

Sujud Sumarah menurut Paul Stange merupakan latihan pemusatan batin, bukan merubah perhatian dari luar kedalam.

²³ Iman Setiadi Arif, *Dinamika Kepribadian: Gangguan dan Terapinya*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011, hlm. 1

²⁴ Wikipedia, Psychoanalysis, <https://en.wikipedia.org/wiki/Psychoanalysis>, diakses pada tanggal 4 Januari 2019.

Perhatian dari pikiran kemudian terpendar melalui segala yang ada. Ketika perhatian batin tersebut dihayati, muncullah yang disebut sebagai kesadaran batiniah berupa penerimaan lahiriah.²⁵ Latihan seperti ini memungkinkan *Suksma*, terpisah dari pikiran, kuasa nafsu. Seperti yang diketahui bahwa pikiran merupakan proses primer (ID), keinginan bersifat biologis untuk dapat memenuhi kebutuhan.

Proses ini juga meningkatkan kesadaran, dikenal dalam psikoanalisa sebagai salah satu *defense mechanism* Ego. Istilahnya sebagai supresi, upaya meredam kembali suatu dorongan libido yang berpotensi konflik dengan realitas eksternal, setelah menyadari keberadaan dorongan tersebut. Supresi sangat berguna untuk menyadari keberadaan dorongan tersebut.²⁶ Karena sujud Sumarah menyatukan ketiga tubuh manusia (*angan-angan*, rasa, jiwa).

Karena memang Sujud Sumarah termasuk praktek mindfulness. Latihan ini untuk meningkatkan kesadaran. Menyadari diri, untuk saat ini, tanpa memberikan penilaian dan mengutamakan penerimaan.²⁷ Karena mindfulness melatih pikiran kita agar tidak meloncat-loncat seperti seekor monyet, *crazy mind monkey*, diubah menjadi *heart monkey*. Jika di beberapa cara meditasi dengan memfokuskan pada nafas kita, keluar masuknya nafas.²⁸ Sumarah memfokuskan untuk terus berdzikir kepada Allah.

Puncaknya, manusia menurut Penghayat Sumarah. Ketika ketiga tubuh manusia, *wadag*, nafsu dan ruh dapat bersatu. Ketiganya diwakili oleh *angan-angan*, rasa dan budi –sebagai pancaran Illahi. Pada tahap inilah Ego tidak lagi dikendalikan oleh

²⁵ Paul Stange,

²⁶ Iman Setiadi Arif, *Dinamika Kepribadian: Gangguan dan Terapinya*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011, hlm. 32.

²⁷ Heimbach, 2009

²⁸ Adji Silarus, *Sadar Penuh Hadir Utuh*, Jakarta: Transmedia, 2015, hlm. 4.

nafsu, tapi tunduk menurut kehendak Tuhan. Dan hidup terus menerus dalam tuntunan Tuhan.

2. Penyajian Data Observasi

Dalam praktek dan aktifitas paguyuban sumarah, hanya ada satu aktifitas yang menjadi ruh untuk tetap menjaga eksistensi dan keberlangsungan paguyuban ini. Aktifitas tersebut dikenal dengan istilah sujud Sumarah di Hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai sujud Sumarah secara benar, maka diadakan latihan-latihan Sujud yang diadakan disetiap hari Selasa malam (malam Rabu). Dalam prosesi sujudan di sini tidak menggunakan sesajen-sesajen, bunga ataupun meris dan makanan yang menjadi sesembahan. Dalam paguyuban ini murni yang dilakukan hanyalah sujud manambah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Sebagaimana sebuah acara, maka dalam sujud ini pun juga memiliki susunan tersendiri yang wajib diikuti secara runtut dan benar, yaitu :

Pembukaan. Acara latihan sujud tersebut dibuka oleh salah seorang dari pengurus paguyuban sumarah.

Kemudian, pembawa acara menunjuk salah satu dari peserta sujud untuk memimpin sujud. Pemimpin sujud ditunjuk oleh pembawa acara berdasarkan kesaksian pribadinya.

Kemudian berlanjut kesujud pembukaan.

- 1) Pembacaan sasanggeman.
- 2) Penyampaian berita organisasi paguyuban Sumarah. Penyampaian berita ini biasanya berisi tentang penyampaian kabar dari pimpinan pusat paguyuban sumarah, penyampaian undangan, perkembangan paguyuban sumarah provinsi Jawa Timur dan segala yang perlu disampaikan kepada para anggota (warga) paguyuban sumarah provinsi Jawa Timur.

- 3) Penghayatan bersama (sujud peningkatan). Ini dipimpin oleh petugas yang dipercaya oleh pembawa acara pada sujud pembuka.
- 4) Penutup. Dalam penutupan acara latihan sujud ini, ditutup oleh pembawa acara yang merupakan salah seorang dari pengurus dari paguyuban sumarah provinsi Jawa Timur.
- 5) Kemudian langsung berlanjut kesujud penutupan yang dipimpin oleh peserta sujud yang telah dipilih saat sujud pembuka. Namun, berbeda pula dengan acara sujud sumarah yang diadakan ketika dalam acara resmi, seperti rakerda (Rapat Kerja Daerah), konferda (Konferensi Daerah), rakemas (Rapat Kerja Nasional) dan sujud yang dilakukan untuk memperingati hari besar Negara (hari kemerdekaan, hari peringatan pancasila, dan sebagainya).